



## Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga

Meyke Joice Tresia Rajagukguk<sup>1</sup>, Masniar H. Sitorus<sup>2</sup>, Oloria Malau<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

<sup>2,3</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [meykerajagukguk@gmail.com](mailto:meykerajagukguk@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 155 siswa Kristen Protestan yang tersebar dalam tujuh kelas. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket tertutup sebanyak 40 butir pernyataan dan dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment*, uji t, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memperoleh nilai rata-rata 3,30, sedangkan indikator motivasi belajar tertinggi terdapat pada ketekunan menghadapi tugas dengan rata-rata 3,58. Analisis korelasi menghasilkan  $r = 0,586$ , lebih besar daripada  $r_{tabel} 0,361$ . Uji signifikansi memperoleh  $t_{hitung} 3,829 > t_{tabel} 2,048$ . Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 49,55 + 0,57X$ , yang menunjukkan arah pengaruh positif. Koefisien determinasi sebesar 0,344 menunjukkan bahwa model *Jigsaw* memberikan kontribusi sebesar 34,4% terhadap variasi motivasi belajar siswa. Pengujian hipotesis menghasilkan  $F_{hitung} 14,66 > F_{tabel} 1,62$ . Dengan demikian, *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar PAK-BP. Model ini mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, bertanggung jawab, dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa struktur kelompok heterogen, diskusi kelompok ahli, dan tanggung jawab individual dapat menjadi strategi pembelajaran untuk memperkuat motivasi siswa.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning*, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Jigsaw, motivasi belajar

### PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan kemauan untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat terlihat melalui kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, minimnya partisipasi, rendahnya kesungguhan menyelesaikan tugas, serta lemahnya dorongan untuk mengembangkan kemampuan diri. Dalam konteks pembelajaran, motivasi tidak hanya bersumber dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Hamalik (2020) memandang motivasi sebagai proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan minat, sedangkan Sardiman (2018) menekankan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan dorongan yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Persoalan motivasi menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK-BP). Pembelajaran PAK-BP tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan iman, sikap, nilai, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan siswa. Pendidikan Agama Kristen membimbing peserta didik memahami dasar-dasar iman Kristen, bertumbuh dalam kerohanian, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sosial (Tulangouw, 2020). PAK juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan integritas melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani (Eki et al., 2024). Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran PAK-BP membutuhkan keterlibatan aktif siswa sehingga proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu persoalan yang dapat menghambat keterlibatan tersebut adalah pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan terbatasnya kesempatan siswa untuk berdiskusi. Kondisi demikian dapat menjadikan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada subjek aktif dalam membangun pemahaman. Padahal, kegiatan belajar yang menarik merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat motivasi siswa. Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dikenali melalui adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan masa depan, penghargaan, kegiatan pembelajaran yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi bagian penting dari upaya guru menciptakan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* menawarkan karakteristik yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Dalam *Jigsaw*, siswa belajar melalui kelompok-kelompok kecil dengan tanggung jawab terhadap bagian materi tertentu, mendiskusikannya dalam kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asal untuk membagikan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan demikian, setiap anggota memiliki peran dalam keberhasilan belajar kelompok. Kurniasih dan Sani (2022) menjelaskan bahwa *Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri sekaligus pembelajaran orang lain. Sementara itu, Triningsih (2023) menekankan integrasi aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam kerja sama kelompok, sedangkan Madia (2022) menegaskan tanggung jawab setiap anggota untuk menguasai dan menjelaskan bagian materi kepada anggota lainnya. Karakteristik tersebut memungkinkan *Jigsaw* menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif. Siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi harus memahami materi, berdiskusi, menyampaikan gagasan, mendengarkan teman, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Abdullah (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran *Jigsaw* dapat menumbuhkan semangat kerja sama, meningkatkan motivasi, membangun sikap saling

menghargai, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan mengembangkan komunikasi. Kurniasih dan Sani (2022) juga menekankan bahwa model ini dapat melatih siswa lebih aktif berbicara dan menyampaikan pendapat.

Urgensi penerapan model tersebut terlihat pada kondisi pembelajaran PAK-BP kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru PAK-BP, sekitar 30% siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut tampak melalui siswa yang kurang berkonsentrasi, kurang bersemangat, tidak memperhatikan guru, enggan bertanya atau menjawab pertanyaan, kurang bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, serta rendahnya minat dalam aktivitas renungan dan pembacaan Alkitab. Temuan awal ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi keterlibatan, interaksi, tanggung jawab, dan aktivitas siswa. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini memosisikan *Jigsaw* bukan sekadar sebagai variasi metode mengajar, tetapi sebagai model pembelajaran kooperatif yang berpotensi menciptakan kondisi belajar yang mendukung tumbuhnya motivasi. Penelitian secara khusus diarahkan pada konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga, sehingga memberikan konteks empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan antara pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar PAK-BP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2025/2026.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2025/2026. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk skor numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel penelitian. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa. Struktur metodologi dalam skripsi mencakup jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sibolga dengan populasi seluruh siswa kelas IX yang beragama Kristen Protestan sebanyak 155 siswa yang tersebar dalam tujuh kelas. Dari populasi tersebut ditetapkan sampel sebanyak 30 siswa menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel dilakukan sesuai dengan pertimbangan dan karakteristik yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dengan demikian, unit analisis penelitian adalah siswa kelas IX yang menjadi responden penelitian. Data dalam abstrak penelitian juga menegaskan bahwa jumlah populasi sebanyak 155 siswa dan sampel penelitian sebanyak 30 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup sebanyak 40 butir pernyataan yang mengukur kedua variabel penelitian. Instrumen disusun berdasarkan indikator model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu melalui tahap uji coba untuk mengetahui validitas dan

reliabilitasnya. Struktur skripsi menunjukkan bahwa pengembangan instrumen mencakup penyusunan kisi-kisi, penetapan skala nilai, uji coba instrumen, serta pengujian validitas dan reliabilitas untuk masing-masing variabel. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan statistik. Pertama, dilakukan analisis hubungan antara variabel X dan variabel Y menggunakan korelasi *Product Moment*. Kedua, signifikansi hubungan diuji menggunakan uji t. Ketiga, besarnya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Keempat, koefisien determinasi ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variasi variabel Y. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F untuk menentukan signifikansi model regresi. Tahapan analisis tersebut konsisten dengan prosedur pengolahan data yang digunakan dalam skripsi, yaitu uji korelasi, uji signifikansi hubungan, analisis regresi, koefisien determinasi, dan pengujian nilai F.

Kriteria pengujian statistik ditetapkan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2025/2026. Dengan rancangan tersebut, analisis penelitian tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel, tetapi juga mengestimasi besarnya kontribusi model pembelajaran *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa. Hasil pengujian selanjutnya menjadi dasar dalam menjawab tujuan dan hipotesis penelitian yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK-BP) kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga berada pada kondisi yang baik. Berdasarkan jawaban 30 responden, variabel *Jigsaw* memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,30, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memilih kategori “sering” terhadap pernyataan mengenai penerapan tahapan pembelajaran *Jigsaw*. Aspek dengan skor tertinggi terdapat pada butir keempat dengan skor 108 dan rata-rata 3,60, yaitu guru PAK memberikan pembahasan setiap submateri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, skor terendah terdapat pada butir ke-15 dengan skor 91 dan rata-rata 3,03, berkaitan dengan pelaksanaan kuis individual maupun kelompok. Pada tingkat indikator, pembentukan kelompok siswa secara heterogen memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,47, sedangkan penyelesaian kuis individu atau kelompok memperoleh rata-rata terendah sebesar 3,08.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik utama *Jigsaw* telah muncul dalam pembelajaran. Pembentukan kelompok heterogen menjadi bagian yang paling menonjol. Kondisi ini penting karena *Jigsaw* pada dasarnya menempatkan siswa dalam struktur belajar yang saling bergantung. Setiap siswa memperoleh bagian materi yang harus dikuasai, mendiskusikannya dalam kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi tersebut kepada anggota lainnya. Struktur demikian memberikan tanggung jawab individual sekaligus tanggung jawab kelompok. Madia (2022) menegaskan bahwa dalam *Jigsaw* setiap anggota bertanggung jawab menguasai

bagian materi tertentu dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Kurniasih dan Sani (2022) juga memandang tanggung jawab terhadap pembelajaran diri sendiri dan pembelajaran teman sebagai karakter penting model Jigsaw.

Pada variabel motivasi belajar PAK-BP, skor tertinggi ditemukan pada butir pertama dengan nilai 110 dan rata-rata 3,67. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih berusaha mengerjakan tugas ketika guru PAK menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Sebaliknya, skor terendah terdapat pada butir ke-21 dengan skor 86 dan rata-rata 2,87, yaitu mengenai kuatnya keinginan memperoleh hasil belajar yang baik. Pada tingkat indikator, aspek "tekun menghadapi tugas" memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,58. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran kooperatif terutama tampak pada peningkatan usaha dan ketekunan siswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

### **Hubungan Jigsaw dengan Motivasi Belajar**

Hasil analisis korelasi menunjukkan koefisien  $r_{xy} = 0,586$ . Nilai tersebut lebih besar daripada  $r_{tabel} = 0,361$  pada taraf kesalahan 5% dengan  $n = 30$ . Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dan motivasi belajar PAK-BP. Pengujian signifikansi menghasilkan  $t_{hitung} = 3,829$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,048^*$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel secara statistik signifikan. Analisis regresi linear sederhana selanjutnya menghasilkan persamaan:  $\hat{Y} = 49,55 + 0,57X$ .

Koefisien regresi sebesar 0,57 memiliki arah positif. Artinya, berdasarkan model statistik penelitian ini, setiap kenaikan satu satuan skor penerapan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw berkaitan dengan peningkatan skor motivasi belajar sebesar 0,57 satuan. Konstanta sebesar 49,55 menunjukkan nilai prediksi Y ketika X berada pada nilai nol dalam model regresi. Dengan demikian, arah hubungan statistik menunjukkan bahwa semakin tinggi skor penerapan Jigsaw, semakin tinggi pula skor motivasi belajar PAK-BP. Koefisien determinasi diperoleh sebesar  $r^2 = 0,344$  atau 34,4%. Dengan demikian, dalam model penelitian ini, 34,4% variasi motivasi belajar siswa berkaitan dengan variasi penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Adapun 65,6% sisanya berada di luar variasi yang dijelaskan oleh model penelitian ini. Hasil tersebut perlu dipahami secara proporsional karena motivasi belajar juga berkaitan dengan berbagai faktor lain, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Dalam skripsi dijelaskan bahwa kondisi fisik dan psikologis, kemampuan, cita-cita, lingkungan, keluarga, teman sebaya, serta upaya guru merupakan beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan motivasi belajar (Mudjiono, 2017; Uno, 2021; Djarwo, 2020).

Hasil pengujian hipotesis melalui uji F menunjukkan  $F_{hitung} = 14,66$ , lebih besar daripada  $F_{tabel} = 1,62$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2025/2026 diterima. Hasil statistik utama penelitian tersebut juga konsisten dengan data yang dilaporkan dalam abstrak penelitian.

Temuan penelitian dapat dijelaskan melalui karakter pembelajaran *Jigsaw* yang mengubah posisi siswa dari penerima informasi menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, keterlibatan siswa dapat terbatas pada mendengarkan dan menerima materi. Sebaliknya, *Jigsaw* menuntut siswa membaca dan memahami materi, berdiskusi dalam kelompok ahli, menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok asal, mendengarkan penjelasan teman, melakukan presentasi, dan mengikuti evaluasi. Tahapan tersebut membuat setiap siswa memiliki fungsi yang relatif jelas dalam kelompok. Prosedur ini sejalan dengan tahapan *Jigsaw* yang dikemukakan Istarani (2023) dan Madia (2022), khususnya mengenai pembentukan kelompok heterogen, pembagian materi, pembentukan kelompok ahli, kembalinya siswa ke kelompok asal, presentasi, dan evaluasi. Keterlibatan tersebut memiliki relevansi langsung dengan motivasi belajar. Siswa tidak dapat sepenuhnya bergantung kepada guru ataupun anggota kelompok lain karena masing-masing bertanggung jawab terhadap bagian materi tertentu. Tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada teman menciptakan kebutuhan untuk memahami materi sebelum kembali ke kelompok asal. Pada saat yang sama, keberadaan kelompok memungkinkan siswa memperoleh dukungan sosial dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan Abdullah (2017), yang mengemukakan bahwa *Jigsaw* dapat menumbuhkan semangat kerja sama, meningkatkan motivasi dan sikap saling menghargai, memberikan kesempatan menyampaikan gagasan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi.

Hal tersebut membantu menjelaskan mengapa indikator “tekun menghadapi tugas” memperoleh skor motivasi tertinggi dalam penelitian ini. Ketika siswa memiliki bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, penyelesaian tugas bukan hanya berhubungan dengan keberhasilan individual, tetapi juga dengan keberlangsungan pembelajaran kelompok. Interdependensi tersebut dapat menciptakan dorongan untuk mempersiapkan diri, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam kerangka motivasi belajar, ketekunan merupakan salah satu ciri penting siswa yang termotivasi. Sardiman (2016) menjelaskan bahwa motivasi antara lain ditunjukkan melalui ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, kemandirian, kemampuan mempertahankan pendapat, dan kesenangan mencari serta memecahkan masalah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh komponen *Jigsaw* memperoleh respons yang sama kuat. Indikator penyelesaian kuis individu atau kelompok memiliki rata-rata paling rendah, yaitu 3,08. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian evaluasi melalui kuis merupakan aspek penerapan *Jigsaw* yang relatif lebih lemah dibandingkan pembentukan kelompok heterogen dan aktivitas pembahasan materi. Dengan demikian, efektivitas implementasi *Jigsaw* tidak hanya bergantung pada pembentukan kelompok dan diskusi, tetapi juga pada konsistensi guru menjalankan keseluruhan tahap pembelajaran, termasuk evaluasi. Hal ini relevan dengan pandangan Istarani (2023) bahwa penerapan *Jigsaw* membutuhkan pengelolaan yang terencana karena aktivitas kelompok, pembagian tugas, pemantauan siswa, dan evaluasi membutuhkan pengaturan kelas yang baik.

Pembelajaran kooperatif memiliki relevansi tambahan karena pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku. Interaksi dalam kelompok memberi ruang kepada siswa untuk belajar

mendengarkan, menghargai pandangan teman, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengomunikasikan pemahamannya. Dimensi tersebut selaras dengan tujuan PAK yang tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan iman, karakter, dan kehidupan sosial peserta didik. Tulangouw (2020) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen membimbing peserta didik memahami iman sekaligus mengembangkan kerohanian dan karakter Kristiani, sedangkan Eki et al. (2024) menempatkan PAK sebagai sarana pembentukan sikap, perilaku, integritas, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi. Nababan (2024) menemukan pengaruh positif dan signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sipoholon dengan kontribusi sebesar 23,8%. Sementara itu, Hutasoit (2020) menemukan pengaruh *Jigsaw* terhadap motivasi belajar PAK siswa kelas XI SMK Negeri 2 Balige sebesar 36,9%. Penelitian lain oleh Simamora (2021) juga menunjukkan penerapan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan motivasi belajar PAK berada pada kategori kuat. Temuan penelitian ini, dengan kontribusi sebesar 34,4%, memperkuat pola empiris dalam penelitian-penelitian tersebut, meskipun dilakukan pada jenjang, lokasi, karakteristik responden, dan periode pembelajaran yang berbeda.

Perbandingan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa besarnya kontribusi *Jigsaw* terhadap motivasi belajar tidak identik pada setiap konteks. Nilai 34,4% dalam penelitian ini tidak berarti *Jigsaw* menjadi satu-satunya penentu motivasi siswa. Motivasi merupakan konstruk yang kompleks karena melibatkan faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Uno (2021) membedakan motivasi yang muncul dari dalam diri individu dengan motivasi yang berkembang karena rangsangan dari luar. Karena itu, model pembelajaran dapat berfungsi sebagai salah satu faktor eksternal yang menciptakan pengalaman belajar lebih menarik dan partisipatif, tetapi respons setiap siswa tetap dipengaruhi oleh karakteristik individual dan lingkungan belajarnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa penerapan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berkaitan positif dan signifikan dengan motivasi belajar PAK-BP siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga. Kontribusi sebesar 34,4%, koefisien korelasi 0,586, koefisien regresi positif 0,57, serta hasil pengujian  $F_{hitung} 14,66 > F_{tabel} 1,62$  menunjukkan konsistensi arah hasil analisis. Temuan utama penelitian bukan sekadar bahwa siswa belajar dalam kelompok, melainkan bahwa struktur *Jigsaw* menciptakan tanggung jawab individual di dalam ketergantungan kelompok. Setiap siswa memperoleh ruang untuk belajar, menjadi “ahli” atas bagian materi, menyampaikan pengetahuan kepada teman, dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Mekanisme inilah yang secara substantif membantu menjelaskan hubungan *Jigsaw* dengan meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penerapan *Jigsaw* memperoleh nilai rata-rata 3,30, yang menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran kooperatif tersebut telah diterapkan dengan baik. Aspek yang paling menonjol terdapat pada pembentukan kelompok secara heterogen,

sedangkan aspek yang masih perlu diperkuat berkaitan dengan pelaksanaan kuis individu maupun kelompok. Hasil analisis statistik memperlihatkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,586$ , dengan  $r_{hitung} 0,586 > r_{tabel} 0,361$ , sedangkan pengujian signifikansi menghasilkan  $t_{hitung} 3,829 > t_{tabel} 2,048$ . Persamaan regresi  $\hat{Y} = 49,55 + 0,57X$  menunjukkan arah hubungan yang positif antara penerapan Jigsaw dan motivasi belajar. Koefisien determinasi sebesar 0,344 menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan kontribusi sebesar 34,4% terhadap variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 65,6% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor di luar model penelitian. Pengujian hipotesis juga menghasilkan  $F_{hitung} 14,66 > F_{tabel} 1,62$ , sehingga hipotesis penelitian diterima.

Secara substantif, temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Jigsaw terletak pada struktur pembelajaran yang memadukan tanggung jawab individual, interaksi kelompok, dan keterlibatan aktif siswa. Pembagian materi, aktivitas kelompok ahli, penyampaian kembali materi dalam kelompok asal, presentasi, dan evaluasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi turut bertanggung jawab terhadap proses belajar dirinya dan anggota kelompok. Kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, yang dalam penelitian ini menjadi indikator motivasi dengan capaian tertinggi. Dengan demikian, *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran PAK-BP yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, pola pembelajaran tersebut juga relevan dengan proses pembentukan tanggung jawab, kerja sama, kemampuan menghargai orang lain, dan partisipasi dalam komunitas belajar. Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks dan desain penelitian yang melibatkan 30 siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sibolga, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara langsung pada seluruh konteks pembelajaran PAK-BP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran kimia. *Lantanida Journal*, 5(1).
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1).
- Eki, K. A. O., Lestari, N., Topayung, S. L., & Manilang, E. (2024). Integrasi nilai-nilai PAK dalam kehidupan masyarakat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1(4).
- Hamalik, O. (2020). *Psikologi belajar dan mengajar*. Sinar Baru.
- Hutasoit, R. P. D. (2020). *Pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) siswa kelas XI SMK Negeri 2 Balige tahun pembelajaran 2019/2020* [Skripsi sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung].
- Istarani. (2023). *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada.

- Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Solusi Distribusi.
- Madia, R. (2022). *Implementasi pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw*. KBM Indonesia.
- Mudjiono, D. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Nababan, E. (2024). *Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe Jigsaw oleh guru PAK terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara tahun pembelajaran 2023/2024* [Skripsi sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung].
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. PT Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Simamora, D. I. B. (2021). *Analisis penerapan metode cooperative learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar PAK siswa kelas VII SMP Negeri 4 Laguboti tahun pembelajaran 2020/2021* [Skripsi sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung].
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Triningsih, W. B. (2023). *Cooperative learning tipe Jigsaw: Optimalisasi tugas mengajar guru*. CV Win Media.
- Tulangouw, M. E. (2020). Pendidikan Agama Kristen di sekolah. *Journal Educatio Christi*, 3(2).
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi & pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. PT Bumi Aksara.